

Artikel Penelitian

Social Modelling By Cadres Elevates Self Efficacy Of Children About Tuberculosis

Falasifah Ani Yuniarti¹, Titih Huriah², Liena Sofiana³, Faudyan Eka Satria⁴

Abstrak

Pendahuluan :Tuberkulosis merupakan salah satu masalah utama penyakit menular di dunia dan Indonesia menduduki peringkat ketiga dunia. Upaya pencegahan penularan dilakukan dengan berbagai cara, baik upaya preventif maupun promotif. Pendidikan kesehatan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyakit ini. Siswa sekolah dasar merupakan sasaran yang baik untuk meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri, sehingga dapat memiliki kesadaran sejak dini terhadap penyakit ini. Pemberian materi secara klasikal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi tentang TB kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan efikasi diri siswa SD tentang tuberkulosis sebelum dan sesudah diberikan materi secara klasikal. **Metodologi**: Penelitian ini merupakan eksperimen semu pre-posttest tanpa penelitian kontrol. dengan sasaran 52 siswa sekolah dasar kelas 4-6 di SD Kembangan Bantul. Metode pengambilan sampel adalah total sampling. Intervensi yang diberikan adalah kuliah offline klasikal selama satu jam. Kuesioner yang dikembangkan peneliti digunakan untuk mengukur pengetahuan dan efikasi diri responden sebelum dan sesudah intervensi. Analisa data menggunakan Wilcoxon dari aplikasi program statistik Jamovi. **Hasil**: terjadi peningkatan rata-rata nilai efikasi diri setelah intervensi walaupun sangat rendah tetapi hasil skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi menurun. **Simpulan** : Dampak dari konseling ini adalah konseling memberikan dampak positif terhadap efikasi diri anak, walaupun tidak terlalu berpengaruh terhadap efikasi diri anak. **Kata kunci**: peduli tbc, tbc anak, penyuluhan tbc

Abstract

Introduction -Tuberculosis is one of the main problems of infectious diseases in the world and Indonesia is ranked third in the world. Efforts to prevent transmission are carried out in various ways, both preventive and promotive efforts. Health education is carried out to increase public awareness of this disease. Elementary school students are good targets for increasing knowledge and self-efficacy, so that they can have an early awareness of this disease. Giving material classically is one of the methods used to deliver material about TB to students. This study aims to determine the differences in knowledge and self-efficacy of elementary school students about tuberculosis before and after being given classical material. Methodology – This study was a pre-posttest quasi-experiment without a control study. with a target of 52 elementary school students grades 4-6 at SD Kembangan Bantul. The sampling method is total sampling. The intervention given is an hour-long classical offline lecture. The questionnaire developed by the researcher was used to measure the knowledge and self-efficacy of the respondents before and after the intervention. Data analysis using Wilcoxon from the Jamovi statistical program application. Results: there was an increase in the average self-efficacy value after the intervention although it was very low, but the knowledge score between before and after the intervention decreased. Conclusion: The impact of this counseling is that counseling has a positive impact on children's self-efficacy, although it does not have much effect on children's self-efficacy.

Keywords: TBC care, pediatric TBD, TBC health education

Submitted : 18 Agustus 2022

Revised : 2 September 2022

Accepted : 2 Oktober 2022

Affiliasi penulis : 1. Program Studi Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2 Program Studi Magister Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 3.Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Yogyakarta, 4. Program Studi Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Korespondensi : Falasifah Ani Yuniarti, falasifah.ani@umy.ac.id / aniyulhaq@gmail.com Telp: +6281328001738

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan penyakit cepat penyebarannya dan dapat menyebabkan kematian. Diperkirakan 1 dari penderita TBC dapat menularkan ke 10-15 orang lainnya. Indonesia menempati peringkat ke tiga

setelah India dan Cina penderita penyakit tuberkulosis (TBC) dengan jumlah kasus 824 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 255 kematian per hari atau 11 kematian per jam (1). Sedangkan penderita TBC anak tercatat 60.676 anak per tanggal 1 Mei 2019.

Pemerintah melakukan berbagai program untuk menekan penularan TBC. Program tersebut meliputi tindakan preventif, deteksi dini dan terapi. Kegiatan preventif antara lain melalui imunisasi BCG kepada balita, dan terapi pencegahan tuberkulosis

(TPT) kepada kontak erat. Kontak erat merupakan orang yang serumah dengan penderita TBC (1).

Selain itu, strategi lain yang dilakukan adalah dengan mendeteksi penderita TBC. Pendeteksian ini dilakukan di rumah tangga, sekolah, instansi pemerintah, institusi pendidikan, bahkan Lembaga masyarakat. Bagi penderita yang diduga menderita TBC, dahaknya diperiksa menggunakan Test Cepat Molekuler (TCM). TCM ini tersedia di 1168 puskesmas di 34 provinsi di Indonesia. Di Indonesia terdapat 24 fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki sarana TCM (2).

Selain upaya di atas, pendidikan kesehatan juga gencar dilakukan. Pemerintah bersinergi dengan organisasi masyarakat, melakukan kegiatan edukasi tentang TBC secara luas. Kegiatan ini dilakukan baik secara online maupun offline. Contoh kegiatan yang dilakukan secara online adalah melalui grup Whatsapp(3) terhadap anggota PKK dusun Sambisari, Condong Catur, Yogyakarta. Pemberian informasi yang lebih luas mengenai TBC diperlukan agar masyarakat lebih peduli dan dapat melakukan tindakan preventif dan promotif secara mandiri, untuk membantu tercapainya eliminasi TBC 2030.

Upaya pencegahan secara primer perlu dilakukan kepada semua lapisan masyarakat. Upaya pencegahan primer yang dilakukan seperti dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada anak sekolah, dalam hal ini anak usia sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar memiliki keingintahuan yang tinggi dan akan berusaha untuk mengimplementasikan pengetahuannya yang dimilikinya tersebut (*industry*).

SD Negri Kembangan, terletak di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambang Lipuro. Memiliki 6 lokal kelas dengan 112 murid dan 12 orang guru. Sekolah ini merupakan sekolah dengan keunggulan bidang pariwisata. Di bidang kesehatan, SD Kembangan berada di wilayah puskesmas Bambang Lipuro. Kegiatan berupa imunisasi rutin dilakukan sebagai program puskesmas, namun demikian, pendidikan kesehatan mengenai penyakit menular khususnya TBC belum pernah dilakukan. Selain itu, SD ini juga berada di wilayah binaan PSIK UMY, sehingga kegiatan ini merupakan salah satu implementasi dari kegiatan di wilayah binaan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian anak khususnya tentang TBC.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang TBC kepada murid kelas 4-6 di SD Kembangan. Populasi penelitian sebanyak 52 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, sehingga jumlah sampel penelitian ini adalah seluruh murid kelas 4-6 di SD tersebut yang berjumlah 52 anak. Pengambilan data diawali dengan *ice breaking* di awal kegiatan, kemudian pretest, dilanjutkan dengan pemberian materi tentang TBC dan diakhiri dengan post test.

Instrumen penelitian tentang pengetahuan dan efikasi diri untuk mencegah TBC dibuat oleh peneliti. Instrumen ini terdiri dari 15 pertanyaan tentang 10 butir mengenai pengetahuan tentang TBC, dan 5 butir tentang self efficacy pencegahan TBC.

Intervensi yang dilakukan saat penelitian dapat diterangkan sebagai berikut. Seluruh murid dikumpulkan di satu ruang aula sekolah, kemudian diadakan *ice breaking*. Setelah itu, tim peneliti membagikan soal *pretest*. Kemudian, materi tentang TBC diberikan oleh tim peneliti dengan metode *classical offline lecture* selama 1 jam. Materi yang diberikan antara lain tentang penyebab, tanda dan gejala, cara penularan, pemeriksaan yang dilakukan, etika batuk dan cara pencegahannya. Materi diberikan secara klasikal dengan menggunakan media ajar berupa *power point*. Anak-anak juga diajarkan tepuk TOSS TB untuk mengingatkan mereka untuk peduli TBC. Kegiatan ini juga didampingi oleh mahasiswa PSIK UMY yang sedang menjalani pendidikan profesi ners. Selanjutnya, data yang diperoleh diolah menggunakan aplikasi statistik Jamovi 2.3.17.0.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada 52 anak kelas 4 hingga 6 di SD Kembangan. Sebaran siswa di kelas 4,5 dan 6 berdasar jenis kelaminnya, dapat dilihat pada diagram 1.

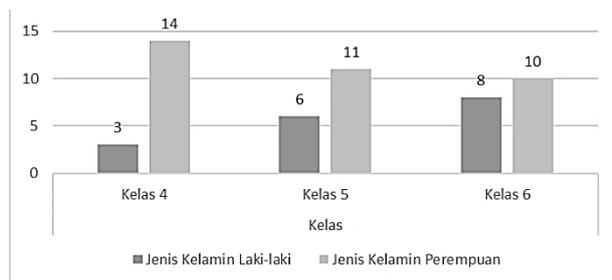


Diagram 1. Distrbusi Jumlah siswa kelas 4,5 dan 6 berdasar jenis kelamin

Diagram 1 memperlihatkan bahwa di SD Kembangan kelas 4-6, jumlah siswa merata, antara 17-18 anak. Sedangkan anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki.

Perbandingan skor pengetahuan dan self efficacy sebelum intervensi dan setelah intervensi dapat dilihat pada QQ plot berikut.

Pengetahuan pre test dan post test

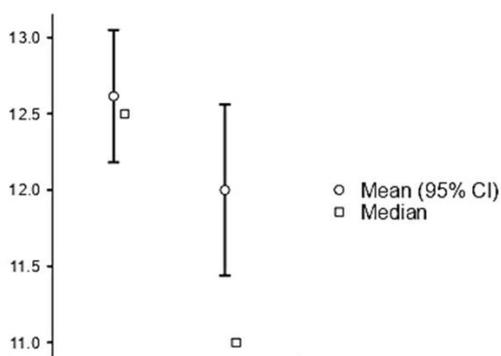


Diagram 2. QQ Plot Skor nilai test pengetahuan pre dan post test

Self efficacy pre test dan post test

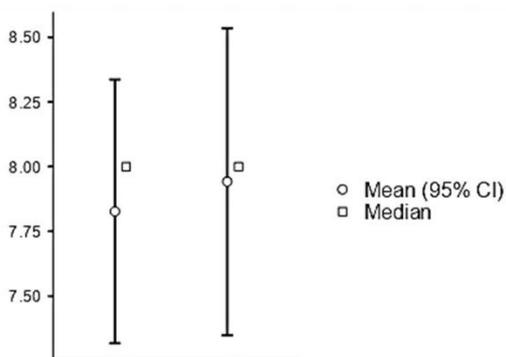


Diagram 3. QQ Plot Skor Self Efficacy pre dan post test

QQ Plot pada diagram 2 memperlihatkan rerata dan nilai tengah skor pengetahuan pretest dan post test

Tabel 1. Hasil analisis uji wilcoxon pada variabel pengetahuan dan efikasi diri tentang TBC di SD Kembangan

Variabel	N	Mean	Median	SD	p
Skor pre test Pengetahuan	52	12,62	12,50	1,60	0,987
Skor post test Pengetahuan	52	12,00	11,00	2,06	
Skor Pre test Self Efficacy	52	7,83	8,00	1,88	0,279
Skor Post test Self Efficacy	52	7,94	8,00	2,18	

Hasil penelitian analisis pada table 1 menunjukkan rerata skor pengetahuan tentang TBC. Rerata skor pretest lebih tinggi dari rerata post test, dari 12,62 menjadi 12. Sedangkan self efikasi mengalami peningkatan dari 7,83 menjadi 7,94.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Rerata Skor Pengetahuan dan Efikasi Diri tentang TBC Kelas 3,4 dan 5 SD Kembangan.

Variabel	Pre test	Post test
Kelas 3		
Pengetahuan	12.76	12.24
Efikasi Diri	8.41	8.12
Kelas 4		
Pengetahuan	12.94	12.17
Efikasi Diri	6.72	7.39
Kelas 5		
Pengetahuan	12.12	11.59
Efikasi Diri	8.41	8.35

Tabel 2 memperlihatkan peningkatan self efficacy tentang TBC terjadi pada kelas 4 (empat). Sedangkan variabel lainnya mengalami penurunan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan terhadap anak usia sekolah dasar. Masa dimana anak masih dalam fase *industry versus inferiority*. (4,5). Anak-anak akan merasa berharga jika dapat menghasilkan sesuatu. Sebaliknya, jika dia gagal, ia merasa tidak berharga. Piaget mengemukakan bahwa pada masa ini anak-anak berada pada tahap operasional konkret. Mereka lebih bisa memahami sesuatu jika dihubungkan dengan hal yang konkret atau spesifik. Sehubungan dengan hal ini, Peneliti menggunakan media *power point* sehingga audience dapat menggunakan indra pengelihat dan pendengaran mereka untuk menangkap materi yang diberikan. *Power point* yang disajikan berisikan gambar-gambar yang mengilustrasikan tentang Tuberculosis. Peneliti mengharapkan anak-anak yang menjadi audience mendapatkan gambaran tentang penyakit yang sedang dibahas ini.

Namun, hasil yang diperoleh ternyata berbeda dengan harapan Peneliti, dimana

rerata nilai pengetahuan setelah diberikan penyuluhan terjadi penurunan sebesar 0.62 point. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan penurunan nilai pengetahuan. Pertama, metode yang digunakan kurang tepat, sehingga anak-anak kurang dapat menangkap isi dari materi. Perihal ini, penerapan suatu metode mengajar memang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta belajar mampu mengejar prestasi secara baik. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif serta menyenangkan memang, pengajar harus cerdas mengelola kelas dengan memberdayakan potensi kelas dan fasilitas yang tersedia secara aktif dan efisien. Berkenaan dengan hal tersebut, metode pengajaran yang diterapkan juga harus mampu menghadirkan suasana interaksi pengajaran menjadi edukatif dan menempatkan peserta didik untuk aktif belajar. Hal itu diharapkan menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar serta dapat menghidupkan proses pengajaran yang sedang berlangsung (6).

Kedua, adanya pendamping pada saat pretest. Pendamping yang berada sekitar responden secara verbal atau non verbal bisa memberikan keyakinan kepada responden akan jawaban pretestnya. Hal ini dapat membuat hasil pretest menjadi bias. Perihal ini, faktor motivasi menjadi hal yang penting disadari dalam proses belajar. Seperti yang dipaparkan pada poin sebelumnya, peserta belajar akan termotivasi untuk belajar jika pengajaran berbasis konten dan bermakna; ketika pengetahuan berguna dan menyediakan sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan belajar tersebut memberikan stimulus untuk penyelidikan reflektif dan pengembangan intelektual yang berkelanjutan. Sebaliknya, kegiatan belajar yang tidak menarik minat peserta belajar menyebabkan meningkatnya ketergantungan pada motivasi eksternal, salah satunya bimbingan dalam menjawab soal. Pendekatan pengajaran seperti itu memiliki efek mengurangi inisiatif siswa, daripada mendorong partisipasi mereka dalam belajar untuk kepentingan mereka sendiri. Dengan demikian pengajar perlu menciptakan nuansa belajar yang reflektif terhadap peserta didik untuk mengabstraksikan pengetahuan yang

sebelumnya dibangun secara kritis oleh pengajar(7,8).

Pengetahuan yang dimiliki anak bisa jadi baru diperoleh pada saat intervensi dilakukan. Sebelumnya tidak pernah mendengar informasi yang jelas tentang TBC. Keluarga sebagai salah satu pilar dalam pendidikan, sepertinya juga belum memberikan informasi kepada anak. Kemungkinan hal itu disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan keluarga tentang TBC. Hal ini seperti temuan dalam penelitian di Puskesmas Temindung Samarinda(9).

Dengan mempertimbangkan dan mengimplementasikan hal di atas, kami lantas dapat menjumpai penurunan nilai skor pengetahuan pada para peserta program ini. Pada saat pretest anak-anak cenderung asal dalam memberikan jawaban, sedangkan pada saat menjawab post test mereka mampu menjawab soal dengan mempertimbangkan pengetahuan yang sudah diterimanya. Hal kian meyakinkan ketika para peserta mampu menjawab soal-soal secara mandiri, tanpa intervensi instruktur.

Sebaliknya, mengenai efikasi diri anak, mengalami kenaikan nilai walau nilainya sangat kecil (0.11), tetapi secara statistik tidak signifikan. Dari 52 anak yang menjadi sasaran, 16 siswa mengalami penurunan, 20 siswa mengalami peningkatan dan 16 siswa tetap. *Self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang kemampuan individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan sebagai usaha untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, keterampilan peserta dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan yang berhubungan dengan kesehatan dapat memberikan efek yang signifikan pada kesejahteraan mereka sendiri. Hal inilah yang lantas menciptakan apa yang disebut sebagai literasi kesehatan (10).

Self efficacy ini dapat ditingkatkan melalui beberapa hal, yaitu menguasai pengalaman, *social modelling*, *improving physical and emotional states* dan *verbal persuasion* (11). Usaha Peneliti untuk meningkatkan efikasi diri peserta adalah melalui *social modelling*. *Social modelling* dengan menceritakan pengalaman bersama pasien TBC oleh kader.

Peneliti juga mengajarkan kepada anak-anak 'tepek toss TB'. Tepek ini dilakukan

dengan meneriakkan yel-yel dan tepuk tangan. Tepuk tangan merupakan cara yang mudah digunakan untuk anak untuk mengingat pesan yang singkat dan padat. Dalam tepuk TOSS TB tersebut terdapat pesan yang sesuai dengan kepanjangan dari TOSS TB sendiri, yaitu temukan-obati-sampai sembuh. Temukan pasien TBC, diobati melalui tempat pelayanan kesehatan dan pengobatan yang dilakukan hendaknya sampai sembuh. Metode tepuk tangan merupakan salah satu metode ice breaking dalam pembelajaran. Dengan metode dapat merangsang siswa dalam belajar karena siswa diajak belajar sambil bermain sehingga tidak merasa terpaksa untuk Belajar(12,13).

Upaya *social modelling* yang peneliti lakukan ini, lebih lanjut, selaras dengan konseptualisasi Bandura tentang efikasi pengaturan diri; bagaimana menumbuhkan keyakinan di antara peserta belajar bahwa mereka mampu melakukan perubahan dengan segala hambatan potensialnya. Dalam konteks ini, tantangan yang mereka lalui seperti perasaan tertekan harus diawali dengan merayakan sesuatu untuk membuat kepercayaan diri serta kolektivitas mereka naik(13), dalam hal ini untuk mencapai optimalitas kepedulian akan TBC.

Karenanya, motivasi yang ditumbuhkan di sini bukan hanya dalam rangka meningkatkan kecakapan intelektual peserta belajar. Lebih dari itu, aktivitas ini berguna untuk memahami dan memfasilitasi perubahan kepekaan kesehatan, khususnya tentang TBC. Williams & Rhodes, dalam artikelnya, mencontohkan ketika orang menilai diri mereka memiliki efikasi diri yang rendah untuk berolahraga, makan sehat, atau berhenti merokok, penting untuk mengetahui apakah mereka menganggap diri mereka tidak mampu melakukan suatu perubahan perilaku merupakan cerminan dari motivasi implementasi yang rendah(13).

SIMPULAN

Pemberian pendidikan kesehatan tentang TBC kepada anak usia sekolah dasar dapat meningkatkan efikasi diri anak-anak, namun masih perlu dicari metode lain selain ceramah, seperti pemutaran film, *role play*, dongeng, dan sebagainya, sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, diperlukan evaluasi melalui wawancara atau survey untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang TBC kepada anak-anak usia sekolah dasar

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat UMY dan Lembaga Riset dan Inovasi UMY, kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Puskesmas Bambang Lipuro, SD Kambangan Bambang Lipuro, TB Care Aisyiyah PDA Bantul serta Siklus TB Care DI Yogyakarta, sebagai mitra dalam penelitian ini, Staf administrasi dan mahasiswa yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widyawati. This year, the Ministry of Health Plans Massive TB Screening – Sehat Negeriku [Internet]. 2022 [cited 2022 Jul 1]. Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220322/4239560/tahun-ini-kemenkes-rencanakan-skrining-tbc-besar-besaran/>
2. Widyawati. Jurus Jitu Kemenkes Turunkan Kasus Baru TBC Hingga 65 per 100 Ribu Penduduk – Sehat Negeriku [Internet]. 2021 [cited 2022 Jul 1]. Available from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211021/4838747/jurus-jitu-kemenkes-turunkan-kasus-baru-tbc-hingga-65-per-100-ribu-penduduk/>
3. Falasifah Ani Yuniarti. Using Whatsapp Group to Increase Mother's Knowledge on TBC in Sambisari Village, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta. 2021 Jan 27 [cited 2022 May 17];154–6. Available from: <https://www.atlantispress.com/proceedings/ahms-20/125951898>
4. Santrock JW. Life-Span Development. Vol. 1. Jakarta: Erlangga; 2011.
5. Upton P. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Penerbit Erlangga; 2012.
6. Munawaroh. The Influence of Teaching Methods and Learning Environment to the Student's Learning Achievement of Craft and Entrepreneurship Subjects at Vocational High School. International Journal of Environmental and Science Education. 2017;12(4):665–78.
7. Kopzhassarova U, Akbayeva G, Eskazinova Z, Belgibayeva G, Tazhikeyeva A. Enhancement of

- students' independent learning through their critical thinking skills development. *International Journal of Environmental and Science Education*. 2016;11(18):11585–92.
8. Schwarz B, Dreyfus T, Hadas N, Hershkowitz R. TEACHER GUIDANCE OF KNOWLEDGE CONSTRUCTION. 2004;4:169–76.
 9. Ashari A, Sukmana M. Gambaran Pengetahuan Keluarga tentang Pencegahan Penularan Penyakit TB Paru di Puskesmas Temindung Samarinda. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan* [Internet]. 2020 Apr 12 [cited 2022 Aug 17];1(2):115–27. Available from: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK/article/view/3632>
 10. Masoompour M, Tirgari B, Ghazanfari Z. The Relationship between Health Literacy, Self-Efficacy, and Self-Care Behaviors in Diabetic Patients. *Evidence Based Care*. 2017 Oct 1;7(3):17–25.
 11. Glanz K, Rimer BK, Viswanath K. *Health Behavior and Health Education: Theory, Research and Practice*. 4th ed. SAnfransisco: Jossey-Bass; 2008.
 12. Suritno Fayanto, Fatimano Halawa, Tina Duha. Implementasi Ice Breaking Berbasis Tepuk Tepuk Untuk Meningkatkan Minat Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah DASAR. *Semar Journal: Edications Studies* [Internet]. 2021 [cited 2022 Aug 17];3(1):1–12. Available from: https://www.researchgate.net/publication/361183446_Implementasi_Ice_Breaking_Berbasis_Tepuk_Tepuk_Untuk_Meningkatkan_Minat_Siswa_Dalam_Proses_Pembelajaran_Di_Sekolah_Dasar
 13. Williams DM, Rhodes RE. The confounded self-efficacy construct: conceptual analysis and recommendations for future research. *Health Psychol Rev* [Internet]. 2016 Apr 2 [cited 2022 Jun 30];10(2):113–28. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25117692/>